

PENERAPAN NILAI KEMANDIRIAN DI TAMAN BALITA (TB) CERIA TIMOHO YOGYAKARTA

THE APPLICATION OF SELF-RELIANCE VALUE IN PLAYGROUP CERIA TIMOHO YOGYAKARTA

Oleh: Theodora Denis Haria Dewani, paud/pg-paud fip
theodora.denis@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan nilai kemandirian di Taman Balita Ceria Timoho Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif naratif dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan model analisis menurut Miles dan Huberman dan diuji keabsahannya dengan menggunakan perpanjangan kehadiran dan triangulasi data. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan: 1) penerapan nilai kemandirian di Taman Balita Ceria Timoho Yogyakarta dilakukan dengan adanya pembiasaan, bimbingan, dan arahan *educator* dan *assistaint*; 2) faktor pendukung kemandirian anak yaitu adanya konsistensi pendidik dan dukungan sarana prasarana disekitar anak; 3) faktor penghambat adalah adanya perbedaan pembiasaan yang dilakukan di rumah dan di sekolah, serta adanya *discontinuitas* antara *educator* dengan orang tua.

Kata Kunci: *penerapan nilai kemandirian anak, taman balita*

Abstract

The research aimed to describe the application of self-reliance value in playgroup Ceria at Timoho Yogyakarta. This type of research was largely descriptive narrative research with qualitative approach. The method used in this research was the method interview, observation, and analyzed documention using. Analytical models based on Miles and Huberman and tested the validity by using the extension of the presence and triangulation data. Triangulation was used triangulation method. The result showed: 1) the application of self-reliance value in playgroup Ceria Timoho Yogyakarta do with their habituation, guidance, and direction of educator and assistaint; 2) factors supporting the self-reliance of the child that was the consistency of educators and support infrastructure around the child; 3) inhibiting factors are differences in habituation done at home and at school, and the presence discontinouitas between parents and educators.

Keywords: application self-reliance values of children, playgroup

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) belakangan ini sudah diketahui oleh banyak orang dan masyarakat. Masyarakat juga sudah menganggap bahwa pendidikan untuk anak usia dini menjadi hal yang penting, namun sayangnya dalam penerapan pentingnya pendidikan anak tersebut, masih banyak orang tua yang hanya tertuju pada pengembangan kognitif anak saja, padahal pendidikan anak tidak hanya tertuju pada aspek kognitif namun

juga aspek sosial emosional, bahasa, fisik motorik, seni, dan nilai agama moralnya. Contohnya saja banyak orang tua yang menuntut anaknya untuk mendapat nilai bagus di sekolahnya, kemudian ketika mereka tidak puas dengan hasil yang diperoleh anak mereka, mereka cenderung untuk mendaftarkan anak mereka di bimbingan belajar yang ada disekitar mereka. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak usia 8 (delapan) tahun keatas namun juga dilakukan oleh orang

tua yang memiliki anak usia *playgroup* sekitar usia 2-4 tahun yang cenderung bangga ketika anak mereka sudah mahir dalam hal membaca ataupun menulis, sehingga banyak orang tua yang memiliki anak usia dini cenderung menuntut sekolah untuk mengajarkan membaca menulis pada anak dan ada yang mendaftarkan anak mereka ke lembaga bimbingan belajar membaca dan menulis, sehingga saat masuk ke sekolah dasar anak sudah dapat membaca dan menulis. Hal tersebut tentu saja hanya membuat anak akan unggul dalam kemampuan kognitifnya, namun tidak dengan kemampuan spiritual maupun sosial emosionalnya. Dalam hal ini tentu saja diperlukan adanya suatu pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif anak tetapi juga mengoptimalkan beberapa aspek seperti sosial emosional, seni, bahasa, dan nilai agama dan moral anak.

Pendidikan yang mengoptimalkan aspek sosial emosional, seni, bahasa, dan nilai agama dan moral ini disebut dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan hal yang penting bagi kehidupan dimasa sekarang ini. Di Indonesia sendiri sebenarnya juga sedang digalakkan dari pendidikan karakter itu sendiri, hal ini terbukti dari amanah UU SISDIKNAS tahun 2003 (dalam Tim Pustaka Merah Putih: 2007) yang bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Kecerdasan yang berkarakter menurut Martin Luther (Jamal 2011: 29) adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik

menyatakan bahwa. Dalam hal ini, pendidikan karakter tentu saja tidak dapat instan terbentuk ketika anak dewasa, sehingga pendidikan karakter ini seharusnya sudah dimulai sejak dini. Pendidikan karakter bagi anak usia dini tentu saja juga membutuhkan peran pendidik dan orang tua anak guna membentuk karakter yang baik pada anak. Terdapat banyak nilai yang termasuk pendidikan karakter antara lain jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, percaya diri, ingin tahu, dan mandiri. Dalam bukunya yang berjudul Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, Jamal (2011: 29) mengungkapkan bahwa guru diharapkan mampu memegang peran sentral dalam pendidikan karakter agar anak didik bisa cepat menemukan bakat terbesarnya, kemudian mengasahnya secara tekun, kreatif, inovatif, dan produktif.

Salah satu nilai dari pendidikan karakter ini adalah kemandirian. Kemandirian sendiri berasal dari kata mandiri dalam Jamal (2011: 38) yang berarti sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam hal ini tentu saja kemandirian tidak dapat muncul dengan sendirinya melainkan harus dibiasakan agar anak dapat mandiri. Misalnya, anak dibiasakan untuk menggunakan sepatu sendiri, mengambil buku didalam tas, dan lain sebagainya. Selain itu, ketika anak datang ke sekolah untuk pertama kali, orang tua juga dapat melatih kemandirian anak ketika di sekolah dengan cara sedikit demi sedikit meninggalkan anak dengan cara pada awalnya menemani anak didalam kelas, kemudian orang tua dapat melihat anak dari luar jendela kelas sehingga anak masih

merasa aman, dan semakin lama anak dapat terbiasa untuk tidak ditunggu oleh orangtuanya. Tentu saja dalam pembiasaan tersebut, kita sebagai orang terdekat anak juga harus sering mengelola perilaku anak agar anak kedepannya dapat mengelola perilakunya menuju ke perilaku yang positif. Pembiasaan menurut Muhammad Fadillah, dkk (2013: 173) adalah inti dari pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini.

Dalam membentuk perilaku anak yang positif tersebut, kita dapat mengenalkan keterkaitan sebab-akibat pada anak misalnya ketika anak tidak dapat mandiri dalam menggunakan sepatu, maka nantinya ketika besar anak tidak mungkin meminta tolong orang disekitarnya untuk memakaikan sepatu untuknya. Dalam hal ini Pola pengasuhan berperan penting dalam membentuk perilaku anak tersebut, ketika pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua atau pendidik ke anak tersebut terlalu keras maka yang ada justru menimbulkan pengaruh negatif. Namun, pola pengasuhan sendiri bukanlah hal yang steril dari berbagai pengaruh menurut Janet Kay (2013: 41). Karakter orang tua, karakter anak, dan kualitas lingkungan tempat keluarga tinggal merupakan faktor-faktor yang akan menentukan pola relasi antara orang tua dan anak. Dalam hal ini, kemandirian anak juga akan dibentuk oleh adanya karakter orang tua dan lingkungan keluarga anak.

Salah satu prasekolah yang mengedepankan penerapan nilai kemandirian anak dalam setiap pembelajarannya adalah

Taman Balita (TB), Taman Kanak-kanak (TK), dan Daycare Ceria Timoho. TB dan TK, Daycare Ceria Timoho merupakan Taman Balita dan Taman Kanak-kanak yang berada di Jalan Polisi Istimewa No 2 Yogyakarta. Taman Balita dan Taman Kanak-kanak ini memiliki 2 kelas *Playgroup* 2 kelas untuk TK A, dan 2 kelas untuk TK B, dan kelas daycare. Berdasarkan informasi awal dari kepala Taman Balita, Taman Balita (TB) Ceria Timoho memiliki 17 (tujuh belas) anak yang terbagi dalam 2 (dua) kelas sesuai tahapan usia anak, usia 2 (dua) hingga 3 (tiga) tahun yang memiliki 12 (dua belas) anak berada di *happy class*, dan anak dengan usia 3 (tiga) hingga 4 (empat) tahun dengan 5 (lima) anak berada di *smiley class* pada periode caturwulan I ini, di taman balita ini tentu saja memiliki cara tersendiri dalam membentuk karakter anak salah satunya membentuk kemandirian anak.

Didapatkan informasi pada awal penelitian bahwa penerapan nilai-nilai kemandirian anak di Taman Balita Ceria Timoho ini cukup menonjol. Selain itu, menumbuhkan rasa percaya diri pada anak juga merupakan hal yang tampak di TB dan TK Ceria Timoho. Selain itu, terdapat beberapa kegiatan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri anak misalnya, adalah ketika anak pertama kali datang ke sekolah, terdapat 3 (tiga) anak yang belum bisa berpisah dan ditinggal dari orang tua mereka, maka secara perlahan, guru menggunakan kata “wah sudah hebat dek A, sudah mau bermain sendiri dikelas lho bersama teman teman.” Di Taman Balita Ceria Timoho, proses ini disebut dengan proses pelepasan. Di Ceria, peneliti juga menjumpai istilah atau

ungkapan berupa kata tertentu yang mungkin jarang digunakan sehari-hari secara umum pada anak usia dini. Namun tampaknya, menjadi kata yang menguatkan pada proses ini yaitu kata keberatan, hebat, maaf, dan terimakasih. Hal ini juga terlihat salah satunya pada saat kegiatan *snack time* terdapat 3 (tiga) anak yang selalu minta disuapi oleh pendidik dan biasanya pendidik akan mendukung anak tersebut untuk belajar makan sendiri dengan cara dibantu dipegangkan piringnya. Setelah selesai makan, anak juga dibiasakan untuk membereskan piring dan gelas dengan cara memasukkannya ke dalam ember yang telah disediakan. Jika anak menolak untuk melakukan hal tersebut tanpa alasan yang jelas (misalnya tangan sakit atau kotor) maka pendidik biasanya akan mengatakan “keberatan” dan terus mendukung anak untuk mencoba sendiri. Selain itu, saat berangkat dan pulang sekolah ada beberapa anak yang menunggu untuk dipakaikan sepatunya oleh pendidik dan belum mau menaruh sepatu di rak yang telah disediakan secara mandiri. Hal-hal tersebut merupakan sebagian kecil contoh bagaimana penerapan nilai-nilai kemandirian anak di Taman Balita (TB) Ceria Timoho Yogyakarta menurut hasil observasi peneliti.

Maka, dengan adanya penelitian mengenai penerapan nilai-nilai kemandirian anak di Taman Balita Timoho ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan bagaimanakah penerapan nilai-nilai kemandirian anak di TB Ceria Timoho Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut: yang pertama adalah adanya orang tua yang cenderung lebih

mengutamakan kemampuan berhitung pada anak dibandingkan dengan pembentukan karakter anak; yang kedua, kemandirian anak merupakan salah satu aspek yang menjadi unggulan di TB Ceria Timoho, namun belum ada kajian mendalam mengenai penerapan nilai-nilai kemandirian di TB Ceria Timoho ini; yang ketiga, terdapat 3 (tiga) anak yang masih belum bisa ditinggal orang tua pada saat masuk ke dalam kelas; yang keempat, penggunaan kata tertentu yang belum secara jelas digunakan untuk membentuk kemandirian anak; yang kelima, terdapat 3 (tiga) anak ketika kegiatan *snack time* meminta untuk disuapi oleh pendidik meskipun pendidik sudah menggunakan kata keberatan. Maka dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah penerapan nilai-nilai kemandirian di TB Ceria Timoho Yogyakarta?

Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana penerapan nilai-nilai kemandirian di TB Ceria Timoho Yogyakarta. manfaat yang yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi dan dapat menjadi bahan evaluasi dalam penerapan dan pembiasaan kemandirian dan dapat membantu guru pendidikan anak usia dini dalam membiasakan kemandirian anak melalui penggunaan kata keberatan, hebat, maaf, dan terimakasih.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif naratif dengan pendekatan kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 12 Agustus sampai 2 September 2016 di Taman Balita Ceria, Timoho, Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah 1 (satu) orang kepala sekolah, 1 (satu) orang guru, 17 (tujuh belas) orang anak di Taman Balita Ceria Timoho Yogyakarta. Target penelitian adalah kemandirian anak usia taman balita (2-4 tahun)

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian deskriptif kualitatif ini dimulai dengan adanya observasi, kemudian mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang sedang terjadi (Mardalis 1999: 26). Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu proses penerapan nilai kemandirian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, faktor pendukung diperoleh dari wawancara dan observasi, dan faktor penghambat serta cara mengatasinya diperoleh dari wawancara

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan pendidik dan kepala sekolah Taman Balita, untuk mendapatkan informasi mengenai proses penerapan nilai kemandirian, faktor pendukung, faktor penghambat dan cara mengatasinya. Observasi dilakukan untuk memperoleh data berupa proses penerapan kemandirian berdasar karakteristik anak, sarana prasarana, faktor

pendukung, dan faktor penghambat. Sedangkan studi dokumentasi digunakan peneliti untuk mengetahui sejarah dan identitas lembaga, Rencana Kegiatan anak, Sarana Prasarana, visi misi sekolah, dan *checklist* penilaian anak.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis menurut Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Adapun prosedur menurut Miles dan Huberman (1992: 16) antara lain: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data; 4) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Lembaga

Ceria merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berdiri sejak tahun 2001 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Ceria yang beralamat di jalan Demangan Baru No 28 (sebelumnya jalan Cik Di Tiro No 19). Ceria merupakan sekolah multikultur yang memiliki tujuan supaya anak didiknya menjadi anak yang cerdas, ceria, cemerlang. Slogan yang dipilih Ceria, dengan harapan anak-anak selain cerdas mereka tetap ceria, Cerdas dalam multi intelegensi, tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi secara sosial dan emosi serta intra personalnya. Anak cerdas dalam suasana yang ceria sehingga akan mencapai kemampuan yang optimal dan dapat mencapai prestasi yang cemerlang. Pada awal pembentukan lembaga Ceria, para pendiri Ceria memiliki cita-cita supaya anak-anak yang bergabung di Ceria memiliki kemandirian yang tinggi sehingga tidak mudah bergantung kepada oranglain dan

lebih siap menghadapi dunia luar, selain itu juga bisa menghargai berbagai macam perbedaan yang ada disekitarnya

Visi Kelompok Bermain Taman Balita Ceria Timoho adalah “Terwujudnya Sebuah Lembaga Pendidikan yang Memfasilitasi Anak Menjadi Cerdas, Ceria, Cemerlang untuk Bersama Membentuk Hari Depan yang Lebih Baik. Misi Ceria adalah: 1) Menanamkan nilai-nilai universal Ketuhanan yang maha Esa, serta nilai kebajikan dan kemanusiaan; 2) Bersama menghormati dan menghargai keberagaman kepercayaan dan budaya yang ada (*multiculture*); 3) Mengembangkan konsep pendidikan yang menghargai keunikan setiap anak; 4) Memberikan kesempatan seluas-luasnya pada anak untuk bereksplorasi dalam mencapai dan mengembangkan potensi masing-masing sesuai dengan aspek-aspek perkembangan; 5) Menyediakan lingkungan dan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak; 6) Menumbuhkan semangat, motivasi dan rasa percaya diri anak dalam mewujudkan kemampuannya. Tujuan Kelompok Bermain Taman Balita Ceria Timoho adalah Memfasilitasi anak menjadi Cerdas, Ceria, Cemerlang melalui pendidikan yang menyenangkan dan menghargai keunikan anak, berdasar pada nilai-nilai universal KeTuhanan Yang Maha Esa dan keragaman budaya.

Penerapan Nilai Kemandirian

Hasil penelitian telah dilakukan di Taman Balita Ceria Timoho Yogyakarta dan mendapatkan hasil penerapan nilai kemandirian anak dilakukan dengan adanya arahan,

dukungan, dan pembiasaan dari *educator* dan *assistaint*, terlihat ketika anak datang hingga pulang sekolah. Anak-anak di Ceria mampu untuk mengurus dirinya sendiri, dalam hal ini anak mampu untuk melepas sepatu sendiri, antri ketika mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, antri ketika menaruh piring dan gelas yang telah dipakai kedalam ember, mampu menyelesaikan tugas yang diberikan secara mandiri, mampu mengumpulkan tugas secara mandiri, mampu mengenakan sepatu secara sendiri ketika pulang. Tentu saja, hal ini dapat dilakukan karena ada arahan, pembiasaan, serta dukungan dari *educator* maupun *assistaint* disana.

Penerapan yang kedua dalam penerapan nilai kemandirian di Taman Balita Ceria Timoho ini, anak terlihat mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi, seperti mampu mengucapkan kata maaf jika berbuat kesalahan, mampu mengucap kata “keberatan” jika merasa tidak nyaman, tentu saja karakteristik ini tidak muncul sendiri. Pada anak usia Taman Balita, karakteristik ini muncul dengan adanya imitasi dan dukungan dari *educator* maupun *assistaint* disana. Ketika anak merasa tidak nyaman, anak biasanya akan mengadu kepada pendidik karena terganggu oleh temannya, kemudian anak akan didukung untuk mengucapkan kata keberatan kepada temannya, dan teman yang mengganggu juga didukung untuk meminta maaf karena sudah mengganggu temannya. Tentu saja karakteristik ini tidak dapat muncul sendiri dan tidak selalu muncul dalam setiap proses belajar anak di Taman Balita Ceria Timoho Yogyakarta.

Karakteristik yang ketiga yang muncul saat penerapan nilai kemandirian adalah anak mampu bertanggung jawab atas barang-barang yang dimilikinya seperti mampu menaruh tas ditempatnya, mampu menaruh sepatu kedalam rak yang telah disediakan, mampu mengambil *daily book* sendiri, mampu menyerahkan *daily book* ke pendidik, mampu mengenali sepatunya sendiri, mampu mengenali tasnya sendiri, mampu memasukkan *daily book* kedalam tasnya sendiri. Hal ini tidak dapat muncul sendiri karena pada awalnya anak butuh arahan verbal maupun non verbal dari *educator* atau *assistaint* disana. Dengan adanya arahan, dukungan, dan pembiasaan *educator* dan *assistaint* inilah anak mampu untuk menjaga dan bertanggung jawab atas barang-barang yang dimilikinya.

Ketiga hal di atas sangat sesuai dengan karakteristik kemandirian anak usia dini menurut Anita Lie dan Sarah Prasasti (2004: 4-5) yang menyebutkan karakteristik kemandirian anak usia dini, antara lain: yang pertama, anak mampu mengurus diri sendiri, artinya anak tidak bergantung pada pelayanan yang diberikan oleh orang tuanya untuk mengurus diri sendiri dan tidak selalu meminta bantuan; yang kedua, anak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi, artinya anak ketika melakukan kesalahan dengan orang tuanya anak mampu meminta maaf dengan kesadaran anak sendiri tanpa diminta dan diingatkan oleh orangtuanya untuk meminta maaf; yang ketiga, anak mampu bertanggung jawab atas barang-barang yang dimiliki, artinya anak ketika mempersiapkan diri sebelum sekolah dengan mengambil tas sendiri dan memilih perlengkapan sendiri yang akan dibawa ke sekolah.

Anak mampu melakukan hal tersebut karena didukung dengan adanya peran *educator* dan *assistaint* atau pendidik untuk membiasakan anak supaya anak lebih mandiri. Hal ini juga diperkuat dengan adanya Catatan Wawancara (CW-1) dengan guru yang mengungkapkan bahwa:

“biasanya kami memulai, saat anak memahami instruksi sederhana, kami pelan-pelan kami akan mencoba untuk membiasakan anak. untuk membiasakan anak untuk mengurus dirinya sendiri, biasanya kami mengajak anak untuk terlibat melakukan kegiatan sehari-hari, mungkin di sekolah anak diajak untuk memasukkan buku *dailynya* sendiri”.

Selain itu, penerapan kemandirian anak di Taman Balita Ceria Timoho sendiri juga didukung dengan adanya kegiatan yang dilakukan, dimana kegiatan tersebut anak didukung untuk percaya diri dalam melakukan sesuatu sehingga anak berani mencoba. Misalnya saja, dalam kegiatan awal, untuk anak yang masih menangis, biasanya *educator* dan *assistaint* akan memberi pemahaman kepada anak bahwa pada hari itu, anak akan bermain bersama teman-teman dan anak akan dijemput ketika program selesai, hal ini adalah salah satu cara untuk membangun rasa percaya pada anak, sehingga anak tetap tenang dan tidak cemas ketika berada di sekolah. Hal ini, merupakan salah satu ciri-ciri kemandirian anak usia dini menurut Novan Ardy Wiyani (2015: 33) Bagi anak yang sudah tidak menangis lagi, anak diajak untuk mengambil bukunya sendiri, memberikan buku ke *educator* atau *assistaint*. Pada saat *circle time* anak di ajak untuk tampil entah itu bernyanyi, bercerita, memimpin doa, dan anak juga diperbolehkan untuk mengambil dan memainkan alat musik, dan juga

mengembalikan alat musiknya setelah selesai digunakan. Hal ini merupakan latihan bertanggung jawab untuk anak dimana tanggung jawab juga merupakan ciri-ciri kemandirian anak menurut Novan Ardy Wiyani (2015: 33).

Pada saat program dimulai, anak juga diajak untuk mencoba mengerjakan sendiri, ketika anak kesulitan, anak akan dibantu oleh *educator* dan *assistaint*, anak juga dibiasakan untuk mengumpulkan tugasnya ke *educator* dan *assistaint*. Selain itu, pada saat *snack time* anak diajak dan dibiasakan untuk antri saat cuci tangan, dan anak dibiasakan untuk menaruh gelas dan piringnya ke dalam ember yang telah disediakan. Ketika pulang, anak juga diajak untuk mencoba mengenali barang-barang yang dimiliki, dan memasukkan buku *daily nya* sendiri dan memakai sandal atau sepatunya sendiri. Hal ini sesuai dengan karakteristik kemandirian anak usia dini menurut Anita Lie dan Sarah Prasasti (2004: 5) yaitu bertanggung jawab dengan barang barang yang dimiliki. Pembiasaan untuk bertanggung jawab ini dilakukan secara terus menerus, sehingga anak menjadi terbiasa dengan apa yang harus dilakukannya di sekolah.

Taman Balita ini memiliki sejarah awal pembentukan sekolah sesuai dengan catatan dokumentasi (CD-1), dimana nantinya sekolah ini akan membentuk anak menjadi anak yang percaya diri dan mandiri. Percaya diri merupakan kemampuan individu untuk memahami dan meyakini seluruh potensi yang dimiliki agar dapat digunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan (Agoes Dariyo 2007: 206). Percaya diri juga merupakan salah satu ciri-ciri

kemandirian anak yang telah diungkapkan oleh Novan Ardy Wiyani (2015: 33). Penerapan nilai kemandirian di Taman Balita Ceria Timoho Yogyakarta ini merupakan salah satu tujuan utama berdirinya sekolah ini. Hal ini juga diperkuat dengan adanya Catatan Wawancara (CW-2) dengan kepala sekolah yang mengungkapkan bahwa:

“Sejak awal pendirian sekolah Ceria ini, pendiri sekolah sudah memimpikan adanya pengenalan kemandirian pada anak sesuai dengan usianya, sehingga begitu anak bergabung bermain di ceria, maka mulai saat itu pula pengenalan tentang kemandirian diberikan, tentu sesuai dengan usia dan tugas belajar anak”.

Dengan begitu, maka kemandirian merupakan salah satu hal yang dikembangkan di Taman Balita Ceria Timoho Yogyakarta.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam penerapan nilai kemandirian anak usia dini adalah adanya sejarah pendirian sekolah yang kemudian menjadi patokan dalam menjalankan program pendidikan. Selain itu, adanya motivasi dan dukungan dari *educator* maupun asisten serta karyawan juga mendukung anak untuk dapat menyelesaikan berbagai masalahnya sendiri. Dalam penerapan nilai kemandirian anak ini, juga didukung dengan adanya beberapa program sekolah seperti adanya *parents meeting*, *parenting*, dan adanya komunikasi dan sharing dengan orang tua saat terima rapor demi mengetahui perkembangan anak. Dalam penulisan rapor misalnya juga terdapat beberapa *checklist* yang merujuk ke kemandirian anak, seperti pada aspek *self help skill* kelas happy yaitu anak bisa melepas dan menggunakan sepatunya dengan sedikit bantuan

educator dan *assistaint*. Sedangkan untuk kelas *smiley* adalah anak bisa menggunakan kaos kaki dengan sedikit bantuan *educator* dan *assistaint*. Selain itu, konsisten adalah satu cara untuk menjalankan proses kemandirian tersebut.

Selain dari lingkungan anak, penerapan nilai kemandirian anak ini juga didukung dengan adanya sarana prasarana yang ada di Taman Balita seperti, adanya wastafel yang sesuai dengan tinggi badan anak, adanya meja kursi yang sesuai dengan tinggi badan anak, rak sepatu, rak mainan, permainan *indoor* dan *outdoor* yang juga sesuai dengan tinggi badan anak. Sehingga memudahkan anak ketika ingin melakukan sesuatu secara mandiri.

Faktor Penghambat

Faktor yang menghambat kemandirian anak lambat terbentuk diantaranya adalah saat melaksanakan nilai kemandirian, anatara di sekolah maupun di rumah kadang berbeda. Ketika di sekolah sudah konsisten, pihak sekolah tidak mengetahui apa yang terjadi di rumah. Apakah proses membentuk kemandirian anak tersebut sama atau justru berbeda. Dalam hal ini, yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah melakukan evaluasi dengan cara adanya tema *parents meeting* yang merujuk ke kemandirian anak, atau adanya diskusi kecil saat terima rapor untuk mengetahui perkembangan anak. Karena di Taman Balita ini masih menggunakan sistem catur wulan, maka dengan mudah pendidik maupun orang tua dapat berdiskusi tentang perkembangan anak.

Selain hal tersebut, biasanya anak juga cenderung tahu dan bisa memposisikan diri, misal ketika anak berada di sekolah anak bisa melepas sepatunya sendiri, maupun menaruh

piring ke ember sendiri. Sedangkan di rumah anak cenderung lebih tidak mau melakukan sendiri dan cenderung meminta orang tuanya untuk melakukannya, hal ini didukung dengan adanya wawancara dengan *educator* yang mengatakan bahwa:

“ saya pernah berdiskusi dengan beberapa orang tua, jadi anak bisa membedakan antara di sekolah maupun di rumah. Jadi di sekolah sudah mandiri sedangkan di rumah anak beranggapan bahwa apa yang adek minta pasti mama kasih. Jadi memang harus ada kesepakatan dan konsisten untuk memebentuk kemandirian anak tersebut”.

Selain itu, dengan adanya pemahaman ke anak dan contoh riil dari orang tua maupun pendidik juga dapat membantu untuk pembentukan kemandirian anak

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan nilai kemandirian anak dimulai pada saat pertama kali anak datang, anak didukung untuk mau bergabung bersama teman, dan mau bermain didalam kelas. Setelah anak didukung untuk mau bergabung, penerapan kemandirian juga dimulai ketika anak paham instruksi, setelah itu penerapan nilai kemandirian ini dilakukan dengan adanya pembiasaan, bimbingan, dan arahan dari *educator* dan *assistaint*. Ketika anak paham dengan instruksi, maka pendidik maupun orang tua akan dengan mudah memberikan pemahaman kepada anak mengenai apa yang seharusnya anak lakukan. Selain dengan pemberian pemahaman pada anak, sebaiknya di sekolah maupun di rumah juga harus konsisten dalam membiasakan anak melakukan sesuatu. Dimulai dari anak bisa menaruh tasnya sendiri,

hingga mengenali tasnya sendiri. Hal ini tentu akan terjadi ketika anak sudah paham akan instruksi.

Faktor pendukung dalam penerapan nilai kemandirian anak usia dini adalah adanya sejarah pendirian sekolah yang kemudian menjadi patokan dalam menjalankan program pendidikan. Selain itu, adanya motivasi dan dukungan dari *educator* maupun *assistaing* serta karyawan juga mendukung anak untuk dapat menyelesaikan berbagai masalahnya sendiri. Dalam penerapan nilai kemandirian anak ini, juga didukung dengan adanya beberapa program sekolah seperti adanya *parents meeting*, *parenting*, dan adanya komunikasi dan sharing dengan orang tua saat terima raport demi mengetahui perkembangan anak. Selain itu, konsisten adalah satu cara untuk menjalankan proses kemandirian tersebut. Selain dari lingkungan anak, penerapan nilai kemandirian anak ini juga didukung dengan adanya sarana prasarana yang mendukung kemandirian anak.

Faktor penghambat kemandirian anak lambat terbentuk diantaranya adalah adanya perbedaan pembiasaan yang dilakukan di rumah dan di sekolah, dan terdapat *discontinuitas* antara *educator* dengan orang tua. Ketika di sekolah sudah konsisten, pihak sekolah tidak mengetahui apa yang terjadi di rumah. Apakah proses membentuk kemandirian anak tersebut sama atau justru berbeda. Dalam hal ini, yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah melakukan diskusi kecil saat terima rapor untuk mengetahui perkembangan anak supaya terjadi konsistensi.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Taman Balita Ceria Timoho Yogyakarta mengenai penerapan nilai kemandirian anak, terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan guna mengoptimalkan penerapan nilai kemandirian tersebut, diantaranya adalah:

1. Taman Balita Ceria Timoho hendaknya menambah APE kemandirian seperti *zipper* (kancing tarik), kancing baju, sehingga APE yang digunakan tidak hanya APE tali temali, namun anak juga bisa memainkan APE mengancingkan baju atau memainkan kancing tarik untuk latihan menutup tas.
2. Taman Balita Ceria Timoho hendaknya juga mengadakan pertemuan diawal tahun pembelajaran, sehingga pihak sekolah bisa memaparkan apa yang menjadi harapan sekolah, sehingga tujuan kemandirian anak bisa konsisten dilaksanakan

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Dariyo. (2007). *Psikologi perkembangan anak 3 tahun pertama*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Anita Lie., dan Sarah Prasasti. (2004). *Menjadi orang tua bijak 101 cara membina kemandirian dan tanggung jawab anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2011). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Kay, Janet. (2013). *Pendidikan anak usia dini mengelola perilaku anak mendampingi anak berkebutuhan khusus mengembangkan kebijakan di tempat*

PAUD. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

M. B., Miles, and A. M, Huberman, (1992). *Analisis data kualitatif*. (Alih Bahasa: Tjetjep Rohidi). Jakarta: UI Press.

Muhammad Fadillah., dkk. (2013). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Novan Ardy Wiyani. (2015). *Bina karakter anak usia dini*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA

Mardalis. (1999). *Metode penelitian suatu pendekatan proposal*. Jakarta: Bumi Aksara

Tim Pustaka Merah Putih. (2007). *Undang-undang sistem pendidikan nasional guru dan dosen (disertai pasal-pasal penjelas)*. Yogyakarta: Percetakan Galangpress.